

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
TINGKAT DEPRESI PADA SISWA KELAS X
DI SMA NEGERI 1 AMURANG**

**Arinny Tujuwale
Julia Rottie
Ferdinand Wowiling
Ralph Kairupan**

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran
tujuwalearin@gmail.com

Abstract: *The Relationship of the Parents' Caring Model with Depression Levels in Class X at SMA Negeri 1 Amurang. Depression is a period of disruption of human functions associated with the natural feelings of sadness and accompanying symptoms, including changes in sleep patterns and appetite, psychomotor, concentration, anhedonia, fatigue, despair and helplessness, as well as suicide. The Parents' Caring Model is a pattern of behavior that applies to children and is relatively consistent from time to time. This model of behavior can be perceived by children from its negative and positive side. The purpose of this study is to analyze the relationships of the parents' caring model with depression levels in class X at SMA Negeri 1 Amurang. The method used is descriptive correlation with a cross sectional design. The sampling-taking technique in this research is that the quota sampling is 91 samples. The data collection was carried out by using a questionnaire. The results are based on the statistical test Chi-Square test with a 95% significance level ($\alpha = 0.05$) and are presented in the table 3x4 which values $p = 0.003$ which is smaller than (0.05). The conclusion is that there are relationships of the parents' caring model with depression levels in class X at SMA Negeri 1 Amurang. The suggestion is that it is expected that young people to be able to make the materials as an indicator for the teens to live a daily life both in the family and in the school or community and in showing attitudes and to be responsible in any given tasks.*
Keywords: *Parents' Caring Model, Depression Levels.*

Abstrak: **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Amurang.** Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya, serta bunuh diri. **Pola asuh orang tua** adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. **Tujuan** penelitian ini untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amurang. **Metode** penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. **Teknik pengambilan sampel** pada penelitian ini yaitu *quota sampling* dengan jumlah 91 sampel. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. **Hasil penelitian** berdasarkan uji statistik *Pearson Chi-Square test* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) disajikan dalam tabel 3x4 diperoleh nilai $p=0,003$ yakni lebih kecil dibandingkan (0,05). **Kesimpulan** terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMA Negeri 1 Amurang. **Saran** diharapkan para remaja agar dapat menjadikan bahan sebagai tolak ukur para remaja dalam menjalani kehidupan setiap hari baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah atau masyarakat, dalam bersikap dan bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan.
Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Depresi.

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2008). Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa badai dan tekanan (Hurlock, 2006). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12–15 tahun merupakan masa remaja awal, 15–18 tahun merupakan masa remaja pertengahan dan 18–21 tahun adalah masa remaja akhir.

Seiring berjalannya waktu, remaja akan mengalami masa perkembangan menuju masa dewasa. Maka dalam menuju ke masa dewasa, remaja perlu dibekali baik secara mental maupun spiritual. Perkembangan, pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah (Sarwono 2011, dalam Safitri 2013). Dalam berbagai tugas perkembangan remaja, didalamnya terdapat beban dan tanggung jawab. Adanya tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut, membuat remaja merasakan ada beban yang berat dalam kehidupannya. Menurut Sofia 2009 (dalam Safitri, 2013) pertumbuhan fisik masa remaja akan diikuti oleh adanya gejala dan permasalahan baik secara medis maupun psikososial. Gejala dan permasalahan ini dapat disebabkan oleh kondisi remaja yang sedang mencari jati diri dengan peran barunya tersebut dapat membuat dirinya labil dan emosional bahkan dapat membuat frustrasi dan depresi hingga berperilaku yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Depresi merupakan salah satu gangguan *mood* yang ditandai oleh hilangnya perasaan kendali dan pengalaman subjektif adanya penderitaan berat (Lestari, 2015). Di Indonesia, belum ada catatan pasti tentang jumlah remaja yang mengalami depresi. WHO

memperkirakan bahwa depresi akan menjadi penyakit dengan beban global kedua terbesar di dunia setelah penyakit jantung iskemik pada tahun 2020.

Berkaitan dengan hal di atas, untuk menghindarkan remaja agar tidak mengalami depresi, maka remaja perlu bimbingan, topangan dan motivasi dari orang-orang terdekat terlebih dari orang tua sendiri. Pemenuhan kebutuhan remaja inilah yang mampu mengantarkan anaknya menjadi remaja yang siap dan mantap dalam menghadapi masa depannya yang hal ini tidak terlepas dari orang tua (Sarwono 2011, dalam Safitri, 2013). Peran orang tua disini berupa pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sally Febriyanti Korua (2015) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado, didapatkan persentasi dari pola asuh orang tua yang terbanyak adalah pola asuh otoriter dengan 19 responden (39,6%) dan berperilaku *bullying* berat dengan 54,2% (26 responden). Adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMK Negeri 1 Manado. Penelitian lain dari Muhammad Dwi Panji Baskoro (2010) yang meneliti tentang Hubungan Antara Depresi Dengan Perilaku Antisosial Pada Remaja Di Sekolah, dengan 32 responden (86,5%) yang mengalami depresi, sebanyak 23 responden (62,2%) mengalami gangguan perilaku antisosial. Terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan gangguan perilaku antisosial pada remaja dengan nilai $p=0,042$.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, jumlah siswa kelas X yang ada di SMA Negeri 1 Amurang, berjumlah 455 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 190 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 265 orang. Dari hasil wawancara kepada 10 siswa, didapatkan bahwa pola asuh yang mereka terima dari orang tua sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dan pembentukan mental mereka. Didapatkan juga bahwa pola asuh tersebut

terkadang membuat mereka terkekang hingga menimbulkan kejadian depresi. Tetapi ada juga pola asuh orang tua yang memberikan pengaruh positif pada mereka contohnya, meningkatkan prestasi di sekolah.

Dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Amurang”.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Nursalam, 2008). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan belah lintang (*cross sectional*), dimana variabel sebab yaitu pola asuh orang tua dan variabel akibat yaitu depresi remaja diukur dalam waktu yang bersamaan dan sesaat (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas X SMA Negeri 1 Amurang yaitu 456 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil dari 20% dari 455=91 orang. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *quota sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan pacaran

Pacaran	Jumlah	Presentase
Sudah berpacaran	53	58,2
Belum berpacaran	38	41,8
Total	91	100

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan yang konsumsi minuman keras

Konsumsi Minuman Keras	Jumlah	Persentase
Sudah mengonsumsi	5	5,5
Tidak mengonsumsi	86	94,5
Total	91	100

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	34	37,4
Perempuan	57	62,6
Total	91	100

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Tabel 4 Distribusi responden menurut umur

Umur	Jumlah	Persentase
14 tahun	7	7,7
15 tahun	72	79,1
16 tahun	12	13,2
Total	91	100

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Tabel 5 Distribusi responden menurut tingkat pendidikan orang tua

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	4	4,4
SMP	4	4,4
SMA	61	67,0
Diploma/Perguruan Tinggi	22	24,2
Total	91	100

Sumber: Data Primer (diolah 2016)

Tabel 6 Distribusi responden menurut pekerjaan orang tua

Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	Presentase
Petani	30	33,0
Wiraswasta	36	39,5
PNS	19	20,9
Buruh	5	5,5
Pendeta	1	1,1
Total		100

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Tabel 7 Distribusi responden menurut penghasilan orang tua

Penghasilan Orang Tua	Jumlah	Persentase
<Rp. 2.150.000	45	49,5
Rp. 2.150.000	46	50,5
Total	91	100

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Tabel 8 Distribusi responden menurut urutan anak

Urutan anak	Jumlah	Persentase
1	47	51,6
2	32	35,2
3	9	9,9
4	2	2,2
7	1	1,1
Total	91	100

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Tabel 9 Distribusi responden pola asuh orang tua

Pola asuh	Jumlah	Persentase
Demokratis	45	49,4
Otoriter	24	26,4
Permisif	22	24,2
Total	91	100

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Tabel 10 Distribusi responden tingkat depresi

Tingkat depresi	Jumlah	Persentase
Normal	21	23,1
Depresi ringan	31	34,1
Depresi sedang	25	27,4
Depresi berat	14	15,4
Total	91	100

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Tabel 11 Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMA Negeri 1 Amurang

Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Depresi Remaja				Total	P
	Normal	Depresi Ringan	Depresi Sedang	Depresi Berat		
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)		
Demo	14 (31,1%)	13 (28,9%)	15 (33,3%)	3 (6,7%)	45 (49,5%)	0,003
Otoriter	4 (16,7%)	13 (54,2%)	5 (20,8%)	2 (8,3%)	24 (26,4%)	
Permisif	3 (13,6%)	5 (22,7%)	5 (22,7%)	9 (40,9%)	22 (24,1%)	
Total	21 (23,0%)	31 (34,1%)	25 (27,5%)	14 (15,4%)	91 (100%)	

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2016)

Berdasarkan hasil uji statistik lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMA Negeri 1 Amurang ($p = 0,003$).

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden terbanyak 53 (58,2%) responden sudah berpacaran dan sisanya 38 responden (41,8%) belum berpacaran.

Berdasarkan konsumsi minuman keras yang paling banyak responden tidak mengonsumsi minuman keras yaitu sebanyak 86 responden (94,5%) dan sisanya sudah mengonsumsi minuman keras sebanyak 5 responden (5,5%).

Berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 responden (62,6%) dan sisanya laki-laki 34 responden (37,4%).

Berdasarkan usia, responden berada pada usia 15 tahun yaitu sebanyak 72 responden (79,1%), 16 tahun 12 responden (13,3%) dan yang paling sedikit berusia 14 tahun sebanyak 7 responden (7,7%).

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA sebanyak 61 orang tua responden (67,0%), diploma/ perguruan tinggi sebanyak 22 orang tua responden (24,2%) yang paling sedikit adalah SD sebanyak 4 orang tua responden (4,4%) dan SMP sebanyak 4 orang tua responden (4,4%).

Berdasarkan pekerjaan orang tua yang paling banyak yaitu wiraswasta sebanyak 36 orang tua responden (39,5%) dan yang pendeta sebanyak 1 orang tua responden (1,1%).

Berdasarkan penghasilan orang tua yang terbanyak adalah Rp. 2.150.000 sebanyak 46 orang tua responden (50,5%) dan penghasilan Rp. 2.150.000 sebanyak 45 orang tua responden (49,5). Hasil analisis urutan anak menunjukkan urutan anak yang terbanyak adalah anak yang pertama yaitu sebanyak 47 responden (51,6%), anak kedua 32 responden (35,2%), anak ketiga 9 responden (9,9%), anak keempat 2 responden (2,2%) dan anak yang ke tujuh ada 1 responden (1,1%).

Berdasarkan pola asuh orang tua yang paling banyak adalah pola asuh demokratis sebanyak 45 responden (49,4%), pola asuh otoriter 24 responden (26,4%), pola asuh permisif 22 responden (24,2%).

Berdasarkan tingkat depresi remaja, menunjukkan bahwa tingkat depresi terbanyak yaitu depresi ringan 31 responden (34,1%), depresi sedang 25 responden (27,4%), normal 21 responden (23,1%) dan depresi berat 14 responden (15,4%).

B. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa jumlah pola asuh demokratis lebih banyak dibanding pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis banyak diterapkan di SMA Negeri 1 Amurang, mungkin yang menjadi faktor utama adalah sebagian besar tingkat pendidikan orang tua yang berada pada kategori baik, sehingga mampu memberikan arahan dan menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anaknya. Menurut David dalam Shochib (2000), keluarga dengan pola asuh demokratis dapat dijumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak.

Dewi (2008), anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdisukusi dalam pengambilan

keputusan dikeluarga. Sochib (2008) pola asuh demokratis sendiri merupakan suatu bentuk pola asuh dimana anak diberikan suatu kebebasan tetapi orang tua tetap memberikan batasan-batasan untuk mengendalikan sikap dan tindakan-tindakan mereka. Desmita (2008), menjelaskan bahwa pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah pengasuhan yang menuntut dan membatasi anak untuk mengikuti perintah orang tua. Asmaliyah (2009), pada pola asuh otoriter, penegakkan aturan yang diberikan orang tua pada anak cenderung kaku. Ira (2006), orang tua dengan cara asuh permisif memiliki ciri-ciri seperti dalam segala hal orang tua selalu membolehkan, tidak ada aturan yang jelas, anak dibiarkan sesukanya, tidak ada hukuman, anak dianggap mampu belajar sendiri dari tindakannya. Dalam setiap keberhasilan tidak ada hadiah ataupun pujian dan tidak ada kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2012) mengenai pola asuh orang tua pada siswa SMA Theresiana Salatiga dimana secara keseluruhan pola asuh orang tua ada dalam kategori pola asuh demokratis 53 responden (82,8%), kemudian pola asuh otoriter 6 responden (9,5%), pola asuh permisif 5 responden (7,8%).

C. Gambaran Tingkat Depresi Remaja

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kategori depresi ringan lebih banyak dari kategori normal, depresi sedang dan depresi berat. Hal ini mungkin diakibatkan juga karena pengaruh dari lingkungan atau kebiasaan buruk seperti para remaja yang sudah berpacaran, mengonsumsi minuman keras dan faktor lainnya yang bukan saja dipengaruhi pola asuh orang tua itu sendiri. Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm, 2002) yang mengatakan bahwa depresi merupakan perasaan emosional yang tertekan terus-menerus yang ditandai dengan perasaan bersalah, menarik diri dari orang lain. Menurut Sarwono (2011), populasi paling banyak beresiko untuk mengalami depresi adalah golongan usia muda. Masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja ini yang membuat para remaja tidak mampu beradaptasi atau

menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru yang kadang karena tingkat emosional yang masih labil sehingga menyebabkan gangguan kejiwaan terlebih depresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Madyarini (2013) dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Depresi pada Remaja di SMA N 2 Purworejo” dimana secara keseluruhan tingkat depresi remaja ada dalam depresi ringan 117 responden (83,6%) dan depresi sedang 23 responden (16,4%).

Bagi peneliti sendiri, pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing anaknya agar bisa menjadi pribadi yang bisa mengambil suatu keputusan agar terhindar dari hal-hal negatif yang berakibat pada terjadinya depresi. Namun, ada begitu banyak hal penyebab seseorang mengalami depresi baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri yang berarti tidak selalu diakibatkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua itu sendiri, tergantung dari diri kita sendiri bagaimana menyikapi setiap permasalahan yang muncul sebagai faktor pencetus terjadinya depresi.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kategori depresi ringan lebih banyak dari kategori normal, depresi sedang dan depresi berat. Hal ini mungkin diakibatkan juga karena pengaruh dari lingkungan atau kebiasaan buruk seperti para remaja yang sudah berpacaran, mengonsumsi minuman keras dan faktor lainnya yang bukan saja dipengaruhi pola asuh orang tua itu sendiri. Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm, 2002) yang mengatakan bahwa depresi merupakan perasaan emosional yang tertekan terus-menerus yang ditandai dengan perasaan bersalah, menarik diri dari orang lain. Menurut Sarwono (2011), populasi paling banyak beresiko untuk mengalami depresi adalah golongan usia muda. Masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja ini yang membuat para remaja tidak mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru yang kadang karena tingkat emosional

yang masih labil sehingga menyebabkan gangguan kejiwaan terlebih depresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Madyarini (2013) dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Depresi pada Remaja di SMA N 2 Purworejo” dimana secara keseluruhan tingkat depresi remaja ada dalam depresi ringan 117 responden (83,6%) dan depresi sedang 23 responden (16,4%).

D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas X SMA Negeri 1 Amurang diperoleh data dan dilakukan uji statistik. Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh nilai $p=0,003$. Berarti H_0 ditolak maka terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja. Tarmudji (2003) berpendapat bahwa peran orang tua adalah mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Peran orang tua yang kurang tepat dalam mendidik anak, dapat mengakibatkan anak menjadi depresi, dimana peran orang tua berkaitan dengan cara orang tua dalam mendidik anak. Hurlock (dalam Didik dan Supratman, 2011) berpendapat bahwa pola asuh dari orang tua kepada anak-anaknya meliputi berbagai aspek yang harus berjalan dengan baik agar anak tidak menjadi tertekan atau menemui masalah antara anak dengan orang tua. Begitu juga yang disebutkan oleh Dariyo (2004) bahwa pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Latipun (2005) menyatakan bahwa ada beberapa kondisi keluarga yang dapat member pengaruh negatif bagi anggota keluarga diantaranya, perceraian dan perpisahan, keluarga yang tidak fungsional dan perlakuan atau pengasuhan. Tindakan keluarga yang membiarkan anak, diperlakukan

secara kasar atau diperlakukan yang semestinya tidak perlu, akan mempengaruhi perkembangan mental anak. Menurut Fuligni dan Eccles (dalam Papalia, dkk, 2009) menyebutkan bahwa pengasuhan otoriter dapat membuat remaja menolak pengaruh dari orang tua dan mencari dukungan serta penerimaan dari teman sebaya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Amurang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden paling banyak sudah berpacaran, paling banyak belum mengonsumsi minuman keras, jenis kelamin responden terbanyak perempuan, usia responden terbanyak pada umur 15 tahun (remaja awal), pendidikan orang tua yang terbanyak adalah SMA, pekerjaan orang tua yang terbanyak adalah wiraswasta, penghasilan orang tua terbanyak adalah Rp.2.150.000 dan urutan anak yang terbanyak adalah anak pertama.
2. Responden yang memiliki tingkat depresi ringan lebih banyak dari responden yang memiliki tingkat depresi normal, sedang dan berat.
3. Responden yang memiliki pola asuh demokratis lebih banyak dari pola asuh otoriter dan permisif.
4. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di kelas X SMA Negeri 1 Amurang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Amurang, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan sebagai tolak ukur para remaja dalam menjalani kehidupan setiap hari baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah atau masyarakat, dalam bersikap dan bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan.

2. Bagi Institut Sekolah

Dari hasil penelitian ini kiranya bapak ibu guru di SMA Negeri 1 Amurang lebih lagi memberikan arahan dan tuntunan pada para remaja di sekolah. Lebih banyak lagi membuat kegiatan-kegiatan yang positif bahkan kegiatan seperti seminar.

3. Bagi Institut Pendidikan

Penelitian ini hanya melihat hubungan antar variabel saja. Diharapkan adanya penelitian lanjut yang dapat melihat besarnya hubungan antar kedua variabel atau dengan mencari suatu hubungan yang lebih kuat pengaruhnya terhadap tingkat depresi pada remaja, misalnya; remaja yang sudah berpacaran, sudah mengonsumsi minuman keras atau bahkan faktor pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, M.D.P. (2010). Hubungan Antara Depresi Dengan Perilaku Antisosial Pada Remaja Di Sekolah. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses tanggal 04 Desember 2015 Jam 09.33 WITA.
- Darmayanti, N. (2008). Meta-Analisis: Gender Dan Depresi Pada Remaja. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id>. Diakses tanggal 04 Desember 2015 Jam 09:40 WITA.
- Evi, Natsir & Suriah (2013). Perilaku Seksual Remaja Yang Berpacaran di SMANegeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. repository.unhas.ac.id. Diakses tanggal 24 Maret 2016 Jam 07:54 WITA.
- Efendi, F. & Makhfudli (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta.
- Lestari, T. (2015). Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Nuha Medika. Yogyakarta.

Marcotte, D. (2002). Irrational Beliefs and Depression in Adolescence. *Journal of Adolescence*.

Maslim, R. (2003). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPDGJ III. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya: Jakarta.*

Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.*

Prabowo, E. (2014). *Konsep dan aplikasi asuhan keperawatan jiwa.*

PSIK FK UNSRAT, (2013). *Panduan Penulisan Tugas Akhir Proposal & Skripsi.*

Saam, Z. & Wahyuni S. (2014). *Psikologi Keperawatan. PT Raja Grafindo*

Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup. Terjemahan dari Life-Span Development. Edisi 5, jilid II, Erlangga: Jakarta.*

Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua, Rineka Cipta, Jakarta.*

Setiadi (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.*

Seligman, M. E. P. & Rosehan, D. L. (1989). *Abnormal Psychology Second Edition. New York: WW. Norton.*

Sofia (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja. Yogyakarta: Lab Ilmu Kedokteran Jiwa Fk Ugm.*

Soetjiningsih (1998). *Tumbuh Kembang Anak. Surabaya: Airlangga.*

Steinberg, L. (2003). *Gale Encyclopedia Childhood and Adolescence.*

Wong, D.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 6. Jakarta: EGC.*